

Keracunan di Asrama Elizabeth

"Hampir semua muntah dan bahkan ada yang sudah pingsan, kami membawa semua anak ke tiga rumah sakit terdekat supaya semua bisa segera tertolong. Malam itu sungguh menjadi malam yang gelap ditambah dengan derasnya hujan yang seolah-olah turut menangis bersama kami."

Pagi itu walikota mengunjungi anak-anak yang keracunan ikan tongkol. Dinas Kesehatan pun datang ke asrama untuk mengecek makanan yang telah kami makan untuk diselidiki. Wartawan masih datang lagi untuk mencari informasi yang lebih banyak sehingga esok harinya di harian *Linggau Pos* terpampang foto walikota dan anak asrama dengan berita utama "Keracunan di Asrama Elisabeth". Dampak berita ini kian heboh. Ada yang mengira ini kesengajaan, ada yang mengatakan sabotase, ada pula yang merasa bahwa ini kecelakaan. Yang jelas asrama menjadi terkenal dengan cara yang tidak kami inginkan.

Inilah kisah perayaan Sumpah Pemuda di Asrama Putri Elisabeth, Lubuklinggau. Hari peringatan bagi kaum muda negeri ini yang telah berjanji dan bertekad "satu nusa, satu bangsa, dan satu bahasa Indonesia." Dengan semangat menggebu yang terpancar dalam setiap wajah warga asrama, kami merayakannya dengan menu makanan yang sedikit istimewa. Perayaan 28 Oktober 2007 bertepatan hari Minggu, menu makanan yang dipilih oleh anak yang bertugas didapur adalah ikan. Hari itu juga ada yang berulang tahun sehingga kegembiraan kami semakin bertambah. Seperti biasa untuk yang berulang tahun, kami merayakannya dengan mendandani anak tersebut lalu

mendoakannya. Sesudah itu yang berulang tahun akan menyanyi dan memberikan kata sambutan yang biasanya berisi ucapan terima kasih. Setelah itu kami makan bersama.

Dengan penuh kegembiraan, dalam waktu yang singkat hidangan di meja segera ludes. Saat makan adalah saat bertemu seluruh warga asrama dan menjadi saat untuk saling mengenal, bercanda dan mempererat persaudaraan. Sambil menunggu kami selesai makan, ada di antara mereka yang tampak gelisah dan sering melihat saya. Cepat-cepat saya menyelesaikan makan lalu kami berdoa bersama. Setelah itu tiga anak yang tampak gelisah tadi segera menuju ke meja kami dan berkata,

“Suster, badanku gatal-gatal.”

“Kenapa?”

“Nggak tahu. Habis makan lalu saya merasa gatal”

“Baik, kalau begitu kita ke ruang sakit untuk cari obat. Mungkin ini alergi. Minum saja CTM ya,” demikian jawabku. Baru saja saya mau beranjak, beberapa anak dengan jumlah yang lebih banyak mengerubungi saya sambil menangis.

“Suster, badanku gatal dan kepalaku juga pusing.”

“Suster, saya mual... suster perutku sakit, suster...”

Saya panik. Ada yang *nggak* beres ini. “Ayo semua ke ruang sakit dan minum obat.” Saya segera lari mengambil obat. Sementara mengambil obat saya mendengar anak-anak menangis, muntah-muntah di samping kamar makan. Saya makin panik. Hujan turun melengkapi kepanikanku. “Ini pasti keracunan,” pikirku. Saya harus segera mencari pertolongan. Segera saya lari ke kantor untuk mencari nomor-nomor telepon yang bisa kuhubungi agar bisa menolong kami. Sialnya, saya belum tahu siapa yang bisa kuhubungi. Maklum saya masih tergolong baru di tempat ini. Saya juga masih menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Saking paniknya saya tidak tahu harus telepon siapa. Saya mencoba

menelepon nama dan nomor yang ada di buku secara asal saja.

Kebetulan yang saya hubungi nomor Pak Bardi, ketua dewan paroki. Saat saya telepon beliau sedang rapat. Wah, *gimana nih* anak-anak makin banyak yang muntah. Bahkan hampir semua warga asrama keracunan. Suster Kristian yang menemaniku kuminta menjaga anak-anak, saya mencoba pergi bersama Paulina, anak asrama yang kebetulan kondisinya lebih baik. Saya minta dia mengantar saya ke dokter mana saja, dia tahu lingkungan sekitar, saya baru tiga bulan di tempat ini dan belum banyak keluar, agar bisa minta bantuan. Malam itu hujan makin deras tapi tidak menyurutkan niat kami untuk mencari pertolongan. Kami segera sampai ke tempat dokter tapi rumahnya gelap. Hari Minggu, dokter tutup. Saya tetap mau coba membuka gerbang dan minta bantuannya, sayang gerbang dikunci. Ah, pasti dokternya pergi. “Lina, kita pulang saja, kita cari bantuan lain.”

Sampai di asrama saya lihat ada tiga mobil masuk. Lega, ada bantuan. Ada beberapa bapak dan ibu hadir. Mereka mengatakan bahwa beberapa anak sudah dibawa ke rumah sakit. Sementara itu bantuan susu kaleng ‘beruang’ sudah kami terima. Entah dari mana datangnya susu itu, saya juga kurang tahu. Tetapi setelah semuanya sedikit tenang saya menyadari bahwa para bapak dan ibu telah menelepon umat paroki yang di tokonya tersedia susu lantas diminta menolong kami. Hebat, Tuhan telah membuat hati mereka murah hati, walaupun toko sudah tutup karena sudah malam, sekitar pukul 22.00, mereka mau untuk mengambil susu itu dan mengantarnya ke asrama.

“Terima kasih, Tuhan. Terima kasih, Pak. Terima kasih, Bu.” Hampir semua muntah dan bahkan ada yang sudah pingsan, kami membawa semua anak ke tiga rumah sakit terdekat supaya semua bisa segera tertolong. Malam itu sungguh menjadi malam yang gelap ditambah dengan derasnya hujan yang seolah-olah turut menangis bersama kami. Setelah semua di rumah sakit saya baru tersadar, di mana Sr. Kristian dan mbak Prapti (karyawan dapur yang tinggal di asrama)? Ternyata, mereka juga mengalami diare dan mual-mual walau tidak separah anak-anak. Mereka bisa menahan rasa sakit itu sambil menolong anak-anak semampunya.



Selama dua hari 14 anak berada di rumah sakit, yang lainnya boleh pulang menjelang pagi. Malam itu saya hilir mudik dari rumah sakit yang satu ke rumah sakit yang lain, bersama beberapa bapak dan ibu yang menemaniku. Mereka turut berjaga di tiga rumah sakit ini. Tentu saja malam itu saya tidak bisa tidur. Saya berjaga dan berdoa terus menerus, memohon belas kasihan-Nya.

Pagi menjelang siang mbak Prapti dan satu anak yang bertugas di dapur dan sekaligus yang membeli ikan dan kebetulan tidak keracunan itu dipanggil polisi. Saya ikut serta menemani mereka di kantor polisi. Sebagaimana tugas polisi, mereka berusaha mengorek keterangan untuk memastikan ada kesengajaan atau sabotase atau tidak. Kami meyakinkan hal ini kecelakaan. Semua warga asrama makan yang dihidangkan, saya pun juga makan yang sama.

Kalau saya ingat kembali kejadian itu saya juga heran, mengapa saya tidak keracunan? Saya pun sensitif dengan makanan, tetapi tidak kena racun, ya? Seandainya hari itu saya juga kena racun, pastilah tidak ada yang mengurus anak-anak karena hampir semua kesakitan. Puji Tuhan, Tuhan telah mengatur segalanya dengan sangat baik. Saya juga semakin menyadari bahwa Tuhan selalu setia dan memberikan pertolongan. Benar kata Bunda Elisabeth bahwa Tuhan takkan membiarkan doa hamba-Nya yang hina dina. Tangan Tuhan yang tak kelihatan telah menolong kami. Anak-anak yang telah dipercayakan kepada kami itu semuanya selamat. Dimuliakanlah nama Tuhan untuk selama-lamanya. ***

Sr. Agnetta, CB